

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI SISWA SMA NEGERI 29 HALMAHERA SELATAN

Sulisma Safrudin¹, Maulana Nur Kholis²

Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto¹, Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto²

Abstract

Education is crucial for society in ensuring its survival, clearly demonstrating that it cannot be separated from its relationship with the community. Three key factors significantly influence the success of children's education: parental responsibility, teachers, and the community, influenced by both internal and external factors.

The objectives of this research are: (1) To analyze community perceptions of Islamic Religious Education for children at State High School 29 HalSel and (2) To analyze the level of understanding of Islamic Religious Education in State High School 29 HalSel. This qualitative research employs a case study approach, with data collection through observation, interviews, and documentation. Data sources include parents, religious figures, TPQ Koran teachers, and PAI teachers. The analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with triangulation of techniques and sources for validity.

The results show that (1) The public's perception of Islamic religious education for students indicates that students' religious education, particularly in worship, morals, and ethics, is very lacking. This is due to factors such as parental or community influence and environmental/social factors. For instance, some students are still roaming outside during Maghrib and Isha prayers, and their morals are minimal. However, parents and society have made efforts to educate and guide their children towards Islamic teachings. (2) The level of students' understanding of Islamic religious education remains low, with a shortage of teachers leading to inconsistent learning processes. Additionally, issues like lateness, skipping classes, and lack of participation persist. Nonetheless, teachers at SMA Negeri 29 Halmahera Selatan strive to provide motivation and support to their students.

Keywords: Community Perception, Islamic Religious Education for Children

Abstrak

Pendidikan merupakan faktor penting bagi masyarakat dalam menjamin kelangsungan hidupnya, dan tidak bisa dilepaskan dari hubungannya dengan masyarakat. Terdapat tiga faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan anak: tanggung jawab orang tua, guru, dan masyarakat. Faktor-faktor ini dapat berasal dari internal maupun eksternal.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisis persepsi masyarakat terhadap pendidikan agama Islam bagi siswa di SMA Negeri 29 Halmahera Selatan, dan (2) Menganalisis tingkat pemahaman pendidikan agama Islam bagi siswa di SMA Negeri 29 Halmahera Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 29 HalSel. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data terdiri dari orang tua, tokoh agama, guru ngaji TPQ, dan guru PAI. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Triangulasi teknik dan sumber digunakan untuk menguji keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Persepsi masyarakat terhadap pendidikan agama Islam bagi siswa menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan, termasuk ibadah, akhlak, dan moral siswa, masih sangat kurang. Hal ini disebabkan oleh faktor orang tua, masyarakat, dan lingkungan/pergaulan. Contohnya, beberapa siswa masih berkeliaran di luar rumah saat waktu sholat Maghrib dan Isya, serta memiliki akhlak dan moral yang minim. Namun, orang tua dan masyarakat telah berusaha yang terbaik untuk mendidik dan membimbing anak-anak mereka ke arah didikan Islam. (2) Tingkat pemahaman siswa terhadap pendidikan agama Islam juga masih kurang. Ada kekurangan guru PAI di sekolah, sehingga proses pembelajaran seringkali tidak berlangsung. Beberapa siswa terlambat datang ke sekolah, bolos, dan tidak ikut proses pembelajaran. Meskipun demikian, guruguru di SMA Negeri 29 Halmahera Selatan telah memberikan yang terbaik untuk memotivasi dan mendukung siswa selama proses pembelajaran.

Kata Kunci: *Persepsi Masyarakat, Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan untuk membentuk pribadi atau akhlak anak yang berkarakter, dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam dalam kehidupan.¹ Pendidikan bukanlah proses yang diorganisasi secara teratur, terencana, dan menggunakan metode-metode yang dipelajari serta berdasarkan aturan-aturan yang dipakainya mekanisme penyelenggaraannya oleh suatu komunitas masyarakat (negara) melainkan lebih merupakan bagian kehidupan yang memang telah berjalan sejak manusia itu ada.²

Menurut Abdul Rahman menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.³

Sejak dini, orang tua telah menanamkan ilmu kepada anaknya melalui teladan tingkah laku dan rutinitas keluarga sehari-hari. Baik atau buruknya contoh yang diberikan, perkembangan mental anak akan dipengaruhi oleh pilihan gaya hidup sehari-hari orang tuanya. Perhatian dan pengamatan anak tidak mungkin dipisahkan dari teladan dan kebiasaan yang diberikan orang tua melalui sikap dan perilakunya anak.⁴ Menurut UU No 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, dikatakan bahwa anak adalah amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa, yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia yang seutuhnya.⁵

Menurut Johan Locke sebagaimana ditulis oleh Abu Ahmadi, tujuan pendidikan agama Islam adalah pembentukan watak, perkembangan manusia sebagai kebulatan moral, jasmani, dan mental.⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap pendidikan agama Islam bagi siswa di SMA Negeri 29 Halmahera Selatan adalah bahwa siswa masih memiliki kekurangan dalam hal ibadah, akhlak, dan moral. Salah satu penyebab utama adalah kurangnya perhatian dari orang tua yang sibuk dengan pekerjaan, yang berdampak negatif pada anak-anak. Misalnya, masih ada siswa yang berkeliaran di luar rumah saat waktu sholat magrib dan isya. Meskipun orang tua dan masyarakat telah berusaha mendidik anak-anak mereka sesuai dengan ajaran Islam, kondisi di SMA Negeri 29 Halmahera Selatan masih menunjukkan beberapa kendala.

Banyak siswa yang kurang memahami pendidikan agama Islam dengan baik karena proses pembelajaran yang tidak kondusif. Jumlah guru pendidikan agama Islam yang kurang memadai menyebabkan pembelajaran kadang tidak berjalan. Fasilitas yang tidak memadai juga berpengaruh pada semangat belajar siswa. Masih banyak siswa yang terlambat datang ke sekolah, bolos, dan tidak mengikuti proses pembelajaran karena kurangnya moral dalam pergaulan. Namun, guruguru di SMA Negeri 29 Halmahera Selatan telah berusaha memberikan yang terbaik dengan selalu memotivasi dan mendukung siswa selama proses pembelajaran.

¹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.29

² Fachul mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik*, Cet.2 (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) h. 287

³ Abdul Rahman. *Pembangunan Agama dan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), h 3

⁴ Saiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2004), 24-25.

⁵ Nasir Jamil, *Anak Bukan Untuk di Hukumi*. Jakarta: Sinar Grafika. 2013, h. 8

⁶ Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan*, (Semarang: Rineka Cipta, 2001), h 134

Pendidikan agama Islam sangat penting dalam kehidupan, terutama dalam mengajarkan anak-anak membaca AlQur'an. Pendidikan dalam lingkungan keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk keagamaan, watak, dan kepribadian anak. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai "Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Di Sekolah SMA Negeri 29 Halmahera Selatan". Dengan rumusan bagaimana persepsi masyarakat terhadap pendidikan agama islam bagi siswa Di Sekolah Sma Negeri 29 Halmahera Selatan?

dan bagaiman tingkat pemahaman pendidikan agama islam bagi siswa di Sekolah Sma Negeri 29 Halmahera Selatan.?

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hal ini diperoleh dari catatan, wawancara, observasi, dan sumber lainnya.⁷ Adapun pendekatan yang di pakai penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus.⁸ Penelitian ini berfokus pada kehadiran peneliti sebagai observer partisipatif di SMA Negeri 29 Halmahera Selatan, tepatnya di Desa Laromabati, Kecamatan Kayoa Utara, Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara. Peneliti tertarik untuk mendalami persepsi masyarakat terhadap pendidikan agama Islam bagi siswa di sekolah ini. Lokasi penelitian dipilih karena terdapat kekurangan dalam tingkat pemahaman pendidikan agama Islam di desa tersebut. Data dan Sumber Data Penelitian sumber data ialah objek darimana data diperoleh.⁹ Penelitian ini menggunakan dua jenis data utama: data primer, yang dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan langsung, dan pencatatan dengan masyarakat, tokoh agama, dan guru pendidikan agama Islam sebagai sumber utama informasi. Sedangkan data sekunder berasal dari dokumen dan bahan tertulis lainnya, seperti buku, jurnal, dan makalah. Teknik Analisis Data Model Miles dan Huberman yang digunakan dalam penelitian ini terungkap melalui analisis data bahwa analisis data kualitatif menggunakan katakata yang disusun dalam sebuah teks.¹⁰ Penarikan Kesimpulan sebagai tahap terakhir dari penyelidikan kualitatif ini, oleh karena itu subjek invetigasi akan memberikan jawaban bagi peneliti. Penarikan kesimpulan ialah kegiatan penafsiran terhadap hasil analisis dan interpertasi data.¹¹ Teknik pemeriksaan diperlukan sebelum mengevaluasi apakah data tersebut valid. Beberapa teknik digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan keakuratan keapsaan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Di Sekolah SMA Negeri 29 HalSel.

Dalam kehidupan seharisehari, masyarakat tidak akan terlepas dari sebuah proses yaitu pendidikan, baik itu pendidikan Formal maupun Non Formal. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan wajib dimiliki oleh setiap manusia. Karena dalam kesehariannya manusia selalu melampaui setiap tahap perubahan yang terjadi dalam kehidupannya. Dengan

⁷ Nursapiah, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal Ashari Publishing, 2020), 11.

⁸ Sri Wahyuningsih, *Metode Penelitian Studi Kasus*. (Madura: UTM Press, 2013), h 3.

⁹ Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 213.

¹⁰ Hardanii dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta:CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta), 163

¹¹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam penelitian Pendidikn Basa Arab*. (Surakarta, 2014), h.176

adanya proses tersebut maka manusia dituntut belajar dari setiap pengalaman yang telah dialaminya

Tanggapan Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Islam Bagi Anak

Melihat banyak permasalahan yang terjadi mengenai tingkat pemahaman pendidikan Agama Islam yang terjadi di lingkungan masyarakat dan sekolah, oleh karena itu membutuhkan perhatian khusus dalam mendidik. Jika tidak di perhatikan maka akan berdampak pada kenakalan dan ketidak pahaman mereka terhadap pendidikan Agama Islam. Sebagai mana yang di paparkan oleh Bapak Yunus Galitan sebagai Sekdes Desa laromabati.

“Pada dasarnya Pendidikan Agama itu sangat menentukan keberhasilan anak itu sendiri, anak yang baik pasti selalu baik pula pada orang tuanya dan sebaliknya tetapi tergantung strategi orang tua, karena setiap Masyarakat dalam mendidik anaknya dengan cara yang berbedabeda sehingga keberhasilan anak itu tergantung pola asuh orang tua, karena orang tua memegang peranan penting dalam kehidupan mereka sebagai pemerintah desa, saya melihat siswasiswa di SMA Negeri 29 HalSel yang berada di tengah-tengah masyarakat untuk penerapan nilai Agama itu sangat kurang, seperti ketika menjelang Sholat Magrib itu masih ada anakanak yang berkeliaran diluar rumah pada saat tibanya waktu Shalat Magrib. hal ini menandakan bahwa perhatian orangtua masih minim, sehingga dapat mempengaruhi karakter anak dalam kehidupannya.”¹²

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa keberhasilan anak itu tergantung pola asuh orangtua, strategi orangtua, anak yang cenderung berfikir merasa dan berbuat yang sesuai dengan kemampuan mereka sendiri, sehingga seharusnya orangtua mengambil peran untuk mengarahkan mereka ke jalan yang baik. Sebagaimana yang di paparkan oleh Bapak Ismail sebagai Imam Desa Laromabati.

“Belakangan ini kepedulian orang Tua kepada Pendidikan Agama Islam itu kurang, karena dibandingkan dengan masa kami dulu itu memang perhatian orang tua cukup tinggi, sekarang ini diperhatikan implementasi dari nilai Pendidikan Agama Islam untuk Anak itu sudah rendah atau kurang perhatian dari orangtua, sehingga akan berdampak bagi mereka, karena hal ini dipengaruhi oleh lingkungan keluarga itu sendiri, terutama orangtua, karena orangtua memegang peran penting dalam keluarga serta pengaruh lingkungan itu sangat besar bagi mereka untuk itu usaha dalam membimbing mereka harus dengan pembiasaanpembiasaan seperti sholat dan mengaji.”¹³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya kesadaran dalam mendidik anak secara serius, sehingga anak tidak bias dalam melakukan sesuatu yang kurang baik, pendidikan Agama dalam hal ini berhubungan langsung dengan didikan orangtua secara objektif misalnya memerintahkan anak untuk melaksanakan Shalat, berpuasa, pengajian, berbuat baik, dan berahlak mulia. Sehingga anakanak terbiasa mengamalkan nilai-nilai Agama secara maksimal. Sebagai mana yang di paparkan oleh Bapak Sadek Muhamad. Sebagai Masyarakat Desa laromabati.

“Sekarang ini kalau diperhatikan bagi anakanak generasi muda, yang untuk, pembentukan moral anak itu masih sangat rendah sekali, di lihat dari aktivitasnya sehari-hari semisalnya, pengaruh lingkungan keluarga yang kurang baik sehingga sifat dan prilaku anak tersebut bisa dikatakan tidak sesuai yang diinginkan. Dengan Itu di sebabkan karena kepedulian orang tua terhadap anak dalam membimbing ke arah didikan Islam itu masi terbilang rendah hal ini sangat berdampak Negatif bagi kelangsungan anak dalam kehidupan sehingga perlunya kesadaran dalam hal ini untuk memberikan bimbingan, dan pelajaran yang baik dan benar.”¹⁴

¹² Mustain, Masyarakat Desa Laromabati. Wawancara Sabtu, 3 Febuari 2024

¹³ Alwi, Masyarakat Desa Laromabati, Wawancara Minggu 4 Febuari, 2024

¹⁴Sadek Muhamad, Masyarakat Desa Laromabati, Wawancara Rabu 7 Febuari, 2024

Dari penjelasan diatas dapat di simpulkan bahwa peranan orangtua itu sangat penting demi kebutuhan anak, dan dampak lingkungan itu sangat berpengaruh bagi mereka, keberhasilan yang di capai oleh anak tergantung pula didikan orangtuanya. Sebab baik buruknya yang di lakukan anak berdampak pada orangtua itu sendiri, sehingga dibutuhkan kesadaran orang tua untuk menyikapi hal ini. Sebagai mana yang di paparkan oleh Bapak Halid Mahmud, sebagai Masyarakat Desa Laromabati.

“Dalam pendidikan Islam Kami sebagai orang tua ada tiga dasar yang harus di pegangi pertamata itu adalah amal ibadah, ilmu, dan anak yang shaleh. yang di maksud dengan amal ibadah adalah beramal shalat sesuai dengan perintah Allah, ilmu itu tentang nilai agama, nilai kehidupan. serta anak yang saleh yaitu berbakti kepada orang tua dan menyelamatkan kedua orang tua di dunia maupun akhirat. bila tiga dasar tersebut di terapkan dilingkungan keluarga dengan baik maka anak tersebut akan lebih baik dari segi abklak dan perilakunya. Akan tetapi sekarang ini anakanak sudah tidak lagi menempatkan posisi nilai Agama yang baik karena pengaruh teknologi sehingga sudah tidak lagi belajar tentang Agama.”¹⁵

Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa, dalam diri manusia ada tiga aspek yang harus diinternalisasikan, yaitu amal, ilmu dan anak yang saleh. Jika dari tiga aspek itu sudah di tanamkan pada diri kita, maka akan sangat bermanfaat pada diri sendiri dan banyak orang. “Kalau berbicara soal pendidikan anak tentunya tak terlepas dari peran orang tua, anak berhasil atau tidaknya dalam pendidikan keagamaan tergantung Metode orang tua dalam mendidik, sehingga anak seharusnya diberikan pelajaran yang baik terutama memperkenalkan anak melalui pembelajaran Agama, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan keluarga. memang ada orang tua yang sukses memberikan pelajaran pada mereka, sebaliknya ada orang tua yang tidak berhasil disebabkan kesibukan orang tua mencari kebutuhan Ekonomi, biaya pendidikan, dan kebutuhan lainnya. Sehingga hal ini membawa dampak bagi mereka, untuk mewujudkan penanaman nilai Agama kami sebagai orang tua, sangat antusias memberikan yang terbaik bagi mereka dan masa depan. dan kami selalu berupaya mendorong mereka melakukan halhal yang membawa manfaat.”¹⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tanggapan dari masyarakat desa laromabati kec kayo utara, terkait dengan Pendidikan Agama Islam bagi anak masih sangat kurang kepeduliannya. Dalam artian kurang dukungan orang tua terhadap anaknya sehingga hal ini dapat mempengaruhi proses perkembangan dan minat anak dalam pembelajaran Pendidikan Keagamaan, seperti kurang didikan orang tua, dari hal tersebut kita sering temukan anak seperti ini semasa hidupnya dengan melalui proses pendidikan orang tua dan masyarakat maka secara langsung anak tersebut akan mampu menginternalisasikan nilai Agama dalam kehidupan seharisehari dalam rangka pembentukan karakter anak melalui pembiasaan maka sudah saatnya kesadaran selalu mejadi kunci utama dalam sebuah keberhasilan anak baik secara moral, sifat, perilaku, dan karakternya.

Tingkat pemahaman dan pengetahuan Masyarakat terhadap Pendidikan Agama Islam.

Pemahaman adalah tingkatan kemampuan yang mengharapkan seorang mampu memahami arti atau konsep, situasi atau fakta yang di ketahuinya seseorang yang mengetahui objek tertentu, bukan berarti orang tersebut sudah memiliki pemahan objek tertentu pula. Dengan memahami sesuatu berarti seseorang dapat mempertahankan, mempraktekan, membedakan, menduga, menerangkan, memberikan contoh dan memperkirakan sehingga dapat di katakan bahwa seseorang yang memiliki pemahaman

¹⁵ Halid Mahmud, Masyarakat Desa Guruapin. Wawancara Sabtu 10 Febuari, 2024

¹⁶ Ati Muhammad, Guru Pengajian TPQ Desa Laromabati. Wawancara, Rabu 14 Febuari 2024

dan pengalaman ibadah akan melaksanakannya dengan penuh keiklasan sematamata hanya kepada Allah. Bagi orang yang memiliki pemahaman tentang Agama Islam ia cenderung akan selalu taat menjalankan ajaranajaran Agama Allah seperti salat, puasa, membayar zakat, serta tingkah lakunya sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Agama. Sebaliknya bagi orang yang tidak/kurang memiliki pemahaman tentang Agama Islam, ia akan bersikap acuh untuk melaksanakan ibadah yang sebenarnya diwajibkan dalam ajaran Islam. Tinggi rendahnya tingkat seseorang dalam ketaatan menjalankan ajaran Agama Islam dapat di tentukan dari tinggi rendahnya pemahaman ajaran Agama yang dimilikinya. Walaupun demikian tidak menutup kemungkinan ada yang memiliki pengetahuan Agama yang sangat luas bisa meninggalkan ibadah dan bahkan melakukan hal-hal yang di larang Agama. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Yunus Galitan sebagai Sekdes Desa Laromabati.

“Kalau untuk pengetahuan tentang Agama itu pasti setiap orang memiliki pengetahuan Agama karena hal itu wajib baginya dipelajari, tetapi dilihat dari situasi dan kondisi saat ini tingkat pemahaman pendidikan Agama, bagi masyarakat di desa tersebut sangat berbeda sebab ada pemahamannya yang cukup, sedang, dan rendah. Itupun diketahui dari sifat dan watak masyarakat tertentu, karena pada prinsipnya setiap orang mempelajari Agama juga dari pengalaman yang berbeda ada yang diperoleh dari sumber bacaan AlQur’an Hadits, buku, mendengar ceramah dan bahkan di sekolah sehingga pengetahuan itu diperoleh melalui cara yang berbedabeda pula. tapi Kalau sekarang ini diperhatikan masyarakat belum memahami pendidikan Agama di diperkirakan kurang lebih (25%). Di sebabkan ada tiga faktor yang membuat masyarakat lemah dalam sisi pengetahuan yang pertama karena rendahnya minat belajar, Yang kedua karena faktor usia orangtua, yang ketiga karena tingkat pendidikan masyarakat.¹⁷ Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa pengetahuan Agama itu wajib dimiliki oleh setiap manusia, akan tetapi sekarang ini masyarakatnya kurang memperhatikan karena beberapa faktor di antaranya rendahnya minat belajar, faktor usia, dan kemalasan dalam menempuh ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, kita tidak bisa mengklaim bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan tentang Agama, hanya saja persepsi atau pengalaman mereka yang membuat pengetahuan Agama itu lemah atau menurun disebabkan karena ketidakmampuan memahami Agama secara baik. Oleh karena itu maka tingkat pemahaman masyarakat, rata-rata pengetahuan dan pemahaman masyarakat di Desa ini masih terbilang rendah. Karena di lihat dari pernyataan wawancara di atas. Tapi Berbeda lagi sebagaimana apa yang dikemukakan oleh Bapak Ismail sebagai Imam Desa Laromabati.

“Dalam mempelajari Agama itu harus dibarengi dengan dasar keyakinan, jika tidak maka seseorang itu tak akan mampu memahaminya dengan baik. Belajar Agama juga itupun tergantung keseriusan dalam mempelajarinya, apalagi hal ini akan berdampak bagi anak-anak mereka, sekalipun mereka paham tentang Agama maka bisah saja ia melalaikan perintah yang disyariatkan dalam Islam, seperti shalat misalnya masih banyak yang melalaikannya ketika saya membawa shalat magrib berjamaah itu hanya ada sebagian masyarakat yang shalat terhitung dua shaf, tetapi ketika sampai waktu shalat isya sudah tidak sama lagi dengan shalat magrib. Hal itu disebabkan karena kurang menerapkan ilmu Agama dengan baik, sehingga nilai pendidikan Agama tidak berjalan dengan baik. Kemudian Untuk pengetahuan Agama bagi masyarakat dan orangtua kalau saya memperhatikan semua masyarakat memiliki pengetahuan agama hanya saja tidak semua yang mengamalkan perintahNya, sebab tadi lemahnya iman. kalau menurut pemahaman saya terkait ilmu pengetahuan Agama Islam di Desa

¹⁷ Mustain, Masyarakat Desa Laromabati. Wawancara Sabtu 3 Febuari, 2024.

Guruapin untuk masyarakat, saya tidak bisah pastikan pengetahuan mereka dalam memahami Agama, yang jelasnya bahwa masih terbilang lemah.¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memahami Agama itu harus didasari dengan keyakinan Untuk itu usaha dalam mengembangkan ilmu pengetahuan Agama di tengah-tengah masyarakat harus diaplikasikan dengan baik, karena pentingnya sebagai umat Islam wajib memahami Agama secara baik. Oleh karena itu maka diharapkan agar pengetahuan tentang pendidikan Agama itu lebih ditingkatkan bagi masyarakat. Terutama dalam mendidik anak dalam keluarga, hal ini sangat berpengaruh bagi mereka, maka harus dilakukan dengan baik dan benar. Dalam rangka mewujudkan masyarakat yang beriman dan bertakwa. untuk itu dalam mempelajari pendidikan Agama Islam harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Hingga diperlukan kesadaran dalam membimbing anak untuk membiasakan anak menjalankan ajaran Agama dengan penuh kesungguhan demi meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.

Kontribusi masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan agama islam bagi anak

Pendidikan adalah kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuankemampuan, sikap-sikap, dan bentuk-bentuk tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat tempat dia hidup. Pendidikan bagi kehidupan umat manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat. Tanpa pendidikan sama sekali mustahil suatu kelompok manusia dapat hidup berkembang sejalan dengan aspirasi (cita-cita) untuk maju, sejahtera dan bahagia menurut konsep pandangan hidup mereka. Sebagaimana yang di paparkan oleh Bapak Yunus Galitan Sebagai Sekdes Desa Laromabati

"kontribusi masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam untuk anak adalah orangtua harus memberikan pembinaan moral yang dilakukan dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pembinaan moral yang dilaksanakan oleh ketiga institusi ini tidak berjalan menurut semestinya. Pembinaan moral dirumah tangga misalnya harus dilakukan dari sejak anak pada usia 012 tahun, yang sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Karena setiap anak lahir, belum mengerti iman mana benar dan mana yang salah, dan belum tahu batasbatas dan ketentuan moral yang tidak berlaku dalam lingkungannya. Setelah itu orangtua juga harus mengajarkan kepada anaknya untuk melaksanakan sholat dan mengajarkan pula membaca ayat suci al Qur'an.¹⁹

Peran yang di lakukan orang tua itu sangat berat pelaksanaannya dalam mendidik anaknya kearah yang benar, dalam hal ini pembinaan moral anak semestinya dalam pembinaan moral anak itu sejak usia dini sehingga akhlak dan prilakunya itu sudah terbentuk sejak ia mencapai usia dewasa. Oleh karena itu kontribusi orangtua atau masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam perlu lebih di perhatikan, orang tua harus memberikan pembinaan atau pengarahan yang terbaik kepada anak, harus mengajarkan mereka hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan. Sebagaimana yang di paparkan oleh Bapak Ismail sebagai imam Desa Guruapin.

"Kontribusi masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan Islam bagi setiap anak adalah setiap orang tua memiliki keinginan untuk memberikan motivasi yang baik apalagi anak pada usia ini yang telah dititipkan dapat tumbuh menjadi anak yang pandai, cerdas, rajin, baik, memiliki akhlaqul karimah, beriman serta bertakwa kepada Allah swt. Tidak ada orang tua yang mengharapkan anaknya tumbuh menjadi anak yang nakal, jahat, memiliki akhlak tercela dan jauh dari nilai-nilai pendidikan Agama Islam. Harapan yang baik itu dapat terwujud dengan kesadaran bahwa begitu pentingnya sebuah Pendidikan Agama Islam

¹⁸ Alwi, Masyarakat Desa Laromabati, Wawancara Minggu 4 Febuari Mei 2024

¹⁹ Mustain, Desa Laromabati. Wawancara, Senin 3 Febuari 2024.

bagi tumbuh kembang anak, kemudian membekali dengan pendidikan serta pengajaran yang sesuai dengan syari'at Islam.²⁰

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, Kontribusi yang dilakukan oleh masyarakat dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi anak yaitu lebih memperhatikan aktivitas anak, sebab setiap orang tua menginginkan anaknya itu tumbuh dalam keadaan baik, semisalnya anak mempunyai potensi cerdas, memiliki akhlak, perilaku, beriman serta bertakwa kepada yang Maha Kuasa. Sebab pendidikan keagamaan sangat mempengaruhi pertumbuhan anak. Sebagaimana yang di paparkan oleh Sadek Muhammad, Sebagai Masyarakat Desa Laromabati

*"Pertama Orangtua sebagai guru (pengajar) bagi anaknya dalam keluarga yang mengajarkan tentang hukum-hukum dasar kehidupan. tentang ilmu Agama. orangtua menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang perlu diajarkan kepada anak yaitu nilai keagamaan dan nilai kesopanan dan mengajarkan nilai-nilai yang dianggap penting untuk anak dalam proses adaptasi terhadap kehidupannya di lingkungan masyarakat dengan proses pengajaran, mencontohkan langsung model dan lain sebagainya. Ilmu agama yang akan menjadi bekal anak sampai dewasa yakni sholat 5 waktu sehari semalam, dan mengajarkan ayat suci alQur'an."*²¹

Dengan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, Orangtua sebagai guru pertama dalam keluarga sebelum memiliki tanggung jawab dalam hal pembinaan, tugas orangtua adalah mengajak pada anak untuk belajar terutama membimbing mereka menerapkan nilai Agama dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga dapat membawa dampak yang positif bagi mereka dan orang lain. karena pada dasarnya konsep membentuk anak untuk menjadi anak yang cerdas berakhlak mulia dan memiliki nilai kemanusiaan yang tinggi. Semua kembali ke peran orangtua, masyarakat dan lingkungan keluarga. Sebagaimana yang di paparkan oleh Halid Mahmud, Sebagai Masyarakat Desa Laromabati.

*"kontribusi masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan Islam bagi anak adalah orangtua mengajarkan kepada anak mungkin untuk disiplin, karena disiplin dapat memberi anak rasa aman dengan memberi tabukan apa yang boleh dan apa yang tidak boleh, dengan hal tersebut membantu anak menghindari perasaan bersalah dan rasa malu akibat perilaku yang salah. Disiplin memungkinkan anak hidup menurut standar yang disetujui kelompok sosial. Dengan disiplin anak belajar bersikap menurut cara yang akan mendatangkan pujian yang ditafsirkan anak sebagai tanda kasih sayang. Disiplin yang sesuai dengan perkembangan anak berfungsi sebagai motivasi pendorong ego yang mendorong anak mencapai apa yang diharapkan darinya, disiplin juga membantu anak mengembangkan kata hati nurani pembimbing dalam mengambil keputusan dan pengendalian perilaku moral."*²²

Dari Penjelasan di atas maka dapat disimpulkan, Pada hakikatnya hidup disiplin itu menjadi salah satu hal yang paling mendasar yang dibutuhkan dalam hidup, sejak kecil, orangtua telah mengajarkan kita untuk hidup dengan kedisiplinan. Meski saat kecil bersikap disiplin itu terasa berat, untuk menjalankannya setelah dewasa nanti pasti mereka menyadari betapa pentingnya kedisiplinan membawa dampak yang positif dalam hidup, disamping itu disiplin bukanlah sebuah pemaksaan, melainkan jadi sebuah metode, agar anak memiliki kekuatan motivasi untuk mengendalikan hidupnya. Sebagaimana yang di paparkan oleh Ati Muhammad Sebagai pengasuh TPQ Desa Laromabati.

"kontribusi masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak adalah orangtua harus mengajarkan kepada anak cara belajar berperilaku dengan cara yang disetujui masyarakat, hal ini merupakan proses yang panjang dan lama yang terus berlanjut hingga masa remaja. Ini merupakan proses

²⁰ Mustain, Masyarakat Desa Laromabati Wawancara, Minggu 4 Februari, 2022

²¹ Sadek Muhammad, Masyarakat Desa Laromabati, Wawancara, Rabu 7 Februari 2024

²² Halid Mahmud, Masyarakat Desa Guruapin. Wawancara, Sabtu 10 Februari 2024.

yang penting di masa kanak-kanak. Sebelum anak masuk sekolah, mereka diharapkan mampu membedakan yang benar dan salah dalam situasi sederhana dan meletakkan dasar bagi perkembangan hati nurani. Sebelum masa kanak-kanak berakhir, anak-anak diharapkan mengembangkan nilai hati nurani untuk membimbing mereka harus mengambil keputusan moral yang baik.²³

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam bagi anak merupakan proses yang panjang, dan dibutuhkan dukungan orang tua, misalnya orang tua harus mengajarkan kedisiplinan, tata cara solat, dan lain sebagainya kepada anak tersebut. Sehingga hal-hal sekecil itu di tanamkan anak sejak dini. Karena pendidikan keagamaan anak apa bila di tanamkan dari usia dini maka akan mempengaruhi ahlak, moral dan karakter anak lebih ke positif.

Peningkah Pendidikan Agama Islam di dalam kehidupan

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Yang mana di paparkan oleh Bapak Ismail, Sebagai Imam Desa Laromabati

“Sangat penting karena Pendidikan Agama merupakan modal utama untuk generasi muda terutama bagi anak, pertama sekali menyangkut Amoral atau moral anak sehingga pendidikan Agama juga bertujuan untuk membentuk Akhlak anak yang bertakwa kepada Allah SWT dan berbakti kepada kedua orangtua sehingga para orangtua diharapkan untuk memberikan vitamin pengetahuan Agama pada anak yang harus diterapkan dalam kehidupan ini berupa Amal Ibadah, Shalat, Puasa, dan perintah melakukan hal-hal baik dan menjauhi hal-hal yang tidak baik.”²⁴

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan, Dalam pendidikan orangtua dan masyarakat memiliki peranan penting dalam ketercapaian anak baik secara positif maupun negatif karena anak ini sifatnya sangat relatif, sehingga diharuskan pada orangtua, Guru dan masyarakat, agar solid dalam mendukung kegiatan anak yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan, perintah kebaikan, memperbaiki sifat dan tingkah laku anak itu menjadi tugas mereka antara orangtua, Guru dan masyarakat. Dalam membentuk moral dan karakter anak yang mengarah pada kebaikan dan kebenaran. Sebagaimana yang di paparkan oleh Sadek Muhammad Sebagai Masyarakat Desa Laromabati

“Penting sekali karena pada dasarnya pendidikan Agama Islam itu menjadi pedoman hidup bagi setiap Manusia terutama dalam membina anak, karena inti dari kehidupan ini hanyalah untuk mengabdikan kepada Allah SWT, dan selalu mengikuti perintah orangtua, anak yang cenderung baik dalam mengerjakan kebaikan-kebaikan pasti baik pula sifat dan karakter yang ia miliki untuk menerapkan nilai Agama yang terkandung di dalam hidup ini sudah jadi barang tentu akan membawa dampak positif bagi orang tua, dan lingkungan masyarakat sekitar untuk menjadi anak yang shaleh tentunya diperlukan pembiasaan-pembiasaan hingga anak terbiasa dalam berbuat kebaikan yang berguna bagi diri sendiri dan orang lain.”²⁵

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan agama Islam pada intinya adalah sebagai wahana pembentukan karakter manusia yang bermoralitas tinggi di dalam ajaran Islam moral atau akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan. Keluarga yang tidak

²³ Ati Muhammad, Pengasuh TPQ Desa Laromabati. Wawancara, Rabu 14 Februari 2024.

²⁴ Alwi, Masyarakat Desa Laromabati, Wawancara, Minggu 4 Februari 2024

²⁵ Sadek Muhammad, Masyarakat Desa Guruapin, Wawancara, Rabu 7 Februari 2024

menanamkan pendidikan anak sejak kecil, sehingga mereka tidak memahami norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat. Kebiasaan-kebiasaan yang baik akan dibentuk sejak lahir akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian anak, maka dari itu orang tua harus memberikan pendidikan agama pada anaknya sejak usia dini, akan menjadikan seorang anak menjadi lebih baik, beragama, bernilai pekerti yang baik. Sebagaimana yang di paparkan oleh Ati Muhammad sebagai Pengasuh TPQ Desa Laromabati.

“Berbicara soal Agama menjadi pokok ajaran utama dalam kehidupan yang berhubungan dengan pendidikan Agama Islam itu sangatlah penting, apalagi soal kewajiban orangtua dan anak dalam melaksanakan ajaran-ajaran Agama demi kebutuhan spiritual. hal yang utama dalam kehidupan ini tentunya sudah kita ketahui bahwa pendidikan Agama itu menjadi pelajaran utama dari setiap orang tergantung latar belakang orangtua, ada orang tua yang mencueki sifat dan perilaku anak dalam perbuatan yang kurang baik, tetapi juga ada orang tua yang paling memperhatikan anaknya untuk tetap melaksanakan syariat Islam dalam kehidupan mereka. terkecuali mereka telah memiliki dasar Agama yang kuat orang tua mana saja yang tidak mau anak itu menjadi anak yang sukses dan menjadi anak yang berbakti dalam artian yang lebih luas dalam proses pembelajaran melalui Agama ini sangat membantu demi kelangsungan hidup yang dibekali dengan potensi nilai keagamaan yang tinggi yang akan menjadi bekal bagi anak-anak mereka untuk kedepannya.”²⁶

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Agama Islam itu sangat penting sebab manfaat pendidikan Agama Islam untuk masa depan ada banyak sekali, khususnya yang sudah berkeluarga, pendidikan tersebut berperan sebagai pengetahuan untuk mendidik diri sendiri dan keluarga kelak, dalam bermasyarakat, dan juga sebagai persai coba-coba perkembangan jaman semakin beraneka ragam. Semua itu tidak berjalan lancar apabila tidak dikuatkan dengan iman yang mendasar pada diri generasi muda. Maka untuk itu pendidikan agama islam pada generasi muda seperti anak ialah untuk mewujudkan cita-cita masyarakat islam yang sesuai dengan perintah Allah Swt, untuk hambahambanya yang mau dengan ikhlas belajar sesuai dengan ajaran islam dengan baik dan benar.

Harapan-harapan Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Islam bagi anak

kehidupan berkeluarga adalah memberikan pendidikan kepada putra putrinya berdasarkan ajaran Islam. Antara keluarga satu dengan keluarga lainnya mempunyai prinsip dan sistem sendiri-sendiri dalam mendidik anaknya. Namun orang tua jangan terbuai atau melupakan terhadap ajaran-ajaran Islam, terutama dalam hal pendidikan anak sebagaimana yang telah dicontohkan Rasul SAW sebagai pembawa panji-panji Islam, Rasul SAW tidak pernah mendidik putraputrinya dengan pendidikan keras dan tidak dengan membebaskan anak-anaknya, tetapi beliau dalam mendidik keluarganya terutama kepada anak-anaknya adalah dengan limpahan kasih sayang yang amat besar Senada dengan seseorang yang kasih sayangnya pada keluarganya melebihi segalanya. Sebagaimana yang di paparkan oleh Yunus Galitan, Sebagai Sekdes Desa Laromabati.

“harapan dari orangtua terhadap anaknya itu ada beberapa hal yang pertama harapan saya seharusnya antara orangtua guru dan masyarakat bekerja sama untuk memberikan pelajaran, pengarahan, dan bimbingan yang mengarah pada perkembangan potensi minat dan bakat anak, yang kedua orangtua sangat berharap pada anaknya agar memiliki sifat dan karakter yang baik, apalagi kita hidup ditengah-tengah masyarakat ini jangan terpengaruh oleh lingkungan, berbuatlah apa yang diperintahkan oleh orangtua itu menjadi jalan kebaikan mereka. sebab tentunya anak ini selalu mengikuti apa yang dia mau, yang dia inginkan yang sesuai dengan minatnya. untuk menyikapi hal itu maka sebagai orangtua pasti berharap agar menjadi anak yang sukses, mengarahkan dia melalui pembelajaran keagamaan serta ingin menjadi

²⁶ Ati Muhammad, Guru Pengajian TPQ Desa Laromabati. Wawancara, Rabu 14 Februari 2024.

*anak yang Shaleh, berbudi pekerti, memiliki nilai kemanusiaan yang tinggi jika kelak nanti anak ini akan membawa perubahan untuk diri sendiri dan banyak orang.*²⁷

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa, Sebagai orangtua pasti sangat berharap pada anaknya untuk senantiasa mempelajari nilai Agama untuk membekalinya dalam kehidupan ini sehingga mampu membedakan mana yang hak dan bathil, disamping menuntut mereka agar senantiasa berperilaku baik, sopan santun, dan memiliki karakter yang membawa dampak positif terhadap masa depannya. Sebagaimana yang di paparkan oleh Bapak Ismail Sebagai Imam Desa Laromabati.

*“harapannya adalah mengharapkan Kementerian Agama untuk memperluas atau memperbanyak Guru Agama sehingga Guru Agama itu bisah menerapkan halhal yang menyangkut dengan Moral bangsa, disamping berharap pada orangtua anak agar lebih ketat lagi dalam mendidik anak melalui pengajaran Agama Islam, hal ini berindikasi pada kita semua bahwa keberhasilan anak itu semua bisah tercapai dengan baik dan tertata apabila orangtua selalu mendorong memberi motivasi pada anak agar kelak nanti bisah menjadi anak yang Shaleh dan Shaleha.*²⁸

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan, Keberhasilan anak itu bisa dicapai terkecuali ada kerjasama antara Pendidikan Islam, orangtua, Guru, dan masyarakat secara optimal. Sehingga dapat mewujudkan tujuan pendidikan Agama yang sesuai dengan harapan masyarakat. Dalam hal ini untuk mencetak generasi muda yang unggul, kreatif serta berahlak mulia harus dilandasi dengan pengajaran Agama yang kuat untuk menyiapkan mereka menjadi bagian dari pendidikan Agama dalam meneruskan citacita bangsa dan negara. Sebagaimana yang di paparkan oleh Ibu Ati Muhammad, Sebagai Guru TPQ Desa Laromabati.

*“Orang tua manakah yang tidak mau anaknya punya masa depan yang cerah, anak itu pasti dia berkembang dengan Teknologi yang canggih sekarang ini maka harus memiliki dasar Agama yang kuat atau memahami Agama, misalnya harus tahu Mengaji, menyuruh mereka untuk terbiasa Shalat 5 waktu, di Jaman Elektronik ini di dalam HP itu semua ada jadi tinggal orang tua dan anak bekerjasama untuk memberikan Arahan dalam hal belajar belajar dan belajar yang bermanfaat atau positif sehingga harapanya anak ini tidak terjerumus dalam kehidupan yang hampa atau negatif. Artinya sudah saatnya sebagai generasi milenial bahwa anak ini merupakan aset keluarga, untuk kedepan menjamin kehidupan anak yang berbakti memiliki Ahlak yang baik pasti orang tua sangat bangga dengan tipe anak tersebut.*²⁹

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tanggung jawab orang tua terhadap anaknya sangatlah besar, terutama dalam Pendidikannya. Pendidikan Agama dalam keluarga telah disyariatkan oleh Allah SWT dalam alQuran dan diinterpretasikan melalui hadits Nabi Muhammad SAW. Orang tua selalu menginginkan anaknya memiliki sifat dan karakter yang baik, akan tetapi orang tua yang berda di Desa Laromabati itu ada yang peduli kepada anaknya dan ada yg tidak memiliki kepedulian terhadap anaknya. Sehingga masi banyak anak yang lebih cenderung ke halhal yang kurang baik, misalnya dalam tingkat keberagamaan anak masih terbilang minim karena tidak diarahkan ke taman baca Alqur'an

Tingkat Pemahaman Pendidikan Agama Islam Bagi Anak di SMA Negeri 29 HalSel.

Setiap orang memiliki pemahaman agama yang unik dan rentan terhadap pengaruh kekuatan internal dan eksternal. Keinginan individu yang harus segera dipenuhi, seperti kebutuhan akan rasa aman, cinta, atau harga diri, merupakan contoh faktor internal yang mungkin mempengaruhi religiusitas. Sementara itu, tekanantekanan masyarakat dalam kehidupan

²⁷ Alwi, Masyarakat Desa Laromabati, *Wawancara*, Sabtu 3 febuari 2024

²⁸ Alwi, Masyarakat Desa Laromabati, *Wawancara*, Minggu 4 Febuari 2024.

²⁹ Ati Muhammad, Guru Pengajian TPQ Desa Laromabati, *Wawancara*, Rabu 14 Febuari 2024

individu, pendidikan agama dalam keluarga, pendidikan formal, dan tradisitradisi sosial yang dilandasi prinsipprinsip agama merupakan contoh pengaruh eksternal

Pemahaman pendidikan Agama Islam Anak Di SMA Negeri 29 HalSel

Melihat berbagai masalah yang terjadi di lingkungan masyarakat dan sekolah terkait dengan tingkat pemahaman pendidikan Agama Islam, maka perlu di perhatikan. Oleh karena itu peneliti berusaha dalam menelaah berbagai masalah yang berkaitan dengan pendidikan Agama Islam yang terjadi di lingkungan masyarakat dan sekolah SMA Negeri 29 HalSel. Sebagaimana yang di paparkan oleh Ibu Mutia Selaku Guru PAI.

“Untuk tingkat pemahaman siswa di bidang Pendidikan Agama Islam itu saya lihat masi minim Diman proses pembelajaran di mulai masi ada anakanak yang keluar masuk tanpa ijin kepada saya, ada juga yang datang terlambat bahkan ada yang tidak masuk. walaupun saya sebagai Guru PAI akan tetapi di sekolah ini saya sendiri yang guru PAInya, oleh karena itu saya kewalahan untuk mengajar karena ada anak yang tidak mau mendengarkan arahan saya, akan tetapi saya selalu memberikan yang terbaik buat mereka walaupun sya sering gak masuk juga karna ada yang harus saya selesaikan. Untuk itu saya sangat berharap ada tambahan guru PAI agar dapat membantu saya dalam mengarahkan mereka dan membimbing mereka terutama di Pendidikan Agama Islam.”³⁰

Dari penjelasn di atas dapat di simpulkan bhwa untuk pendidikan Agama Islam bagi anakanak di sekolah itu terbilang masi sangat minim di lihat dari cara mereka merespon sebua pembeajaran, diman mereka masi sangat lalai dalam belajar, terutama sangat kurang mengharga guru. Untuk itu di perlukan perhatian dan dukungan masyarakat atau orang tua untuk berperan penting dalam menumbuh kembangkan bakat dan minat anak dalam bidang keagamaan.

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dianggap relevan untuk dikembangkan sebab terkandung unsur kebersamaan yang kondusif antara elemen dalam kelas yaitu guru dan siswa. Oleh karena itu metode ini sangat memungkinkan siswa untuk bisa mengeluarkan argmen berdasarkan kajian buku yang telah ia baca.

“Metode yang saya lakukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu ada metode cerama dan metode diskusi. Sering kali kalau saya tidak masuk saya akan memberikan tugas kelompok untuk mereka kerjakan dan diskusikan, sebab sya rasa dengan menggunakan diskusi dalam proses belajar siswa sehingga siswa akan lebih aktif di dalam belajarnya karena diskusi itu sarana untuk saling bertukar pikiran secara lisan.”³¹

Dari penjelasan di atas dapat saya simpulkan bahwa metode yang sering di pakai dalam proses pembelarana adala metode cerama dan metode diskusi. Walaupun dalam pembelajaran ada banyak metode dalam pembelajaran tapi biasanya sering kali yang di pake guruguru adalah dua metode tersebut karena di anggap lebih efektif dalam menumbuhkan semangat anakanak dalam berfikir dan berargumen yang baik.

Kesulitan Yang Di Alami Anak Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

“Kesulitan pertama siswa itu ia belum tabu mengaji, dari situlah kita seorang guru harus memacu betulbetul supaya dia bisa mengaji dan membaca dengan lancar karena walaupun sekolah umum akan tetapi mata pelajaran agama itu selalu di utamakan dalam hal belajar membaca Alqur’an.”³²

³⁰ Mutia, Guru PAI , Wawancara, Jum’at 16 Febuari 2024

³¹ Mutia, Guru PAI , Wawancara, Jum’at 16 Febuari 2024

³² Mutia, Guru PAI , Wawancara, Jum’at 16 Febuari 2024

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi kesulitan mempelajari pelajaran PAI yaitu kendalanya di baca tulis alqur'an karena ada siswa yang belum tau mengaji dan ada juga sudah tau tapi hukumhukum bacaannya belum dia ketahui. Itu adalah salah satu kesulitan terbesar dalam dalam pembelajaran PAI Maka dari itu di butuhkan dukungan dan bimbingan seorang guru PAI dan masyarakat setempat dalam mengarahkan anak untuk lebih memperhatikan hal itu.

Motifasi Seorang Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Anak dalam Proses pembelajaran.

Dalam pendidikan motivasi merupakan salah satu faktor penunjang dalam menentukan intensitas usaha untuk belajar dan juga dapat dipandang sebagai suatu usaha yang membawa siswa atau anak didik ke arah pengalaman belajar sehingga dapat menimbulkan tenaga dan aktifitas siswa serta memusatkan perhatian siswa pada suatu waktu tertentu untuk mencapai satu tujuan. Motivasi bukan saja mengerakan tingkah laku tetapi juga mengarahkan dan memperkuat tingkahlaku siswa yang mempunyai motivasi dalam pembelajarannya akan menunjukkan minat, semangat dan ketekunan yang tinggi dalam belajarnya, maka dari itu motivasi seorang guru sangat penting dalam hal belajar siswa

“Seorang guru harus mempunyai motivasi kepada siswa, harus memberikan semangat supaya siswa itu tetap untuk belajar. Motivasinya seperti misalnya dalam kelas harus memberikan contoh kepada temanteman yang lain, kita belajar agama itu harus betul betul. kalau misalnya di kelas lain yang belajar agamanya kurang bagus otomatis di situ sudah mencerminkan ada siswa yang mempunyai perilaku tidak baik. Maka dari itu motivasi yang saya berikan kepada mereka adalah motivasi yang sangat membangun semangat dari siswa tersebut agar mereka belajar agama itu lebih giat lagi.”³³

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan Agama Islam sudah memberikan motivasi kepada anak-anak SMA Negeri 29, ketika proses pembelajaran di mulai atau pun sesudah proses pembelajaran berakhir. Dengan demikian motivasi yang di berikan kepada anak-anak di SMA Negeri 29 berupa dorongan untuk saling menghargai antara sesama atau pun motivasi yang berupa pembelajaran tentang pendidikan Agama Islam. Sebagaimana yang di paparkan oleh Dewanti Ramli siswa kelas II: *“Waktu pembelajaran pendidikan Agama Islam di mulai saya dan temanteman selalu fokus terhadap materi yang di berikan oleh guru. Akan tetapi masi adah yang belum kami pahami. Kemudian materi pendidikan Agama islam saya sangat suka hanya sja masi dalam proses mempelajari lebih dalam.”³⁴*

Kemudian menurut Aksa A Tawary: *“Jadi ketika proses pembelajaran di mulai, yang kami lakukan adalah bertanya kepada guru terkait materi yang di ajarkan, jika kami belum paham. Kemudian sering kali pembelajaran berlangsung masi ada temanteman saya yang keluar masuk, maka dari itu saya seringkali tidak fokus dengan materi yang di ajarkan.”³⁵*

Sama halnya yang di paparkan oleh Maldini Fadlih: *bawasanya yang kami lakukan di kelas ketika proses pembelajaran di mulai adalah bertanya kepada guru, dan guru memberikan kesempatan untuk kami bertanya atau berdialog tentang materi yang di paparkan atau di jelaskan tadi.”³⁶*

Dari paparan anak-anak di atas dapat disimpulkan bahwa, yang dilakukan mereka ketika proses pembelajaran di mulai adalah bertanya kepada guru ketika mereka belum paham apa

³³ Mutia, Guru PAI, Wawancara, Jum'at 16 Febuari 2024

³⁴ Dewanti Ramli, Siswa Kelas II, Wawancara, Selasa 20 Febuari 2024

³⁵ Aksa A Tawari, Siswa Kelas II, Wawancara, Selasa 20 Febuari 2024

³⁶ Maldini Fadli, Siswa Kelas II, Wawancara, Selasa 20 Febuari 2024

yang kemudian di jelaskan oleh guru tersebut. Akan tetapi ketika proses pembelajaran di mulai masi ada anak yang bermain dan keluar masuk tanpa ijin kepada guru tersebut.

Tingkat pemahaman siswa SMA Negeri 29 terhadap Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana yang di paparkan oleh Dewanti Ramli siswa kelas II:

“Pemahaman saya terkait dengan pendidikan Agama Islam belum terlalu luas karena yang saya dapatkan hanya sebagian besar di sekolah dan itu pun waktunya terbatas sehingga membutuhkan waktu untuk lebih giat dalam belajar terutama pendidikan agama islam itu sendiri.

Kemudian yang di paparkan oleh Aksah A Tawari: *pemahamannya mengenai pendidikan Agama Islam juga masi terbilng minim karena tidak semuanya saya pabam apa yang kemudian di sampaikan oleh guru. Karena saya juga masi lalai dalam belajar atau mengerjakan perintaperinta yang anjurkan oleh Agama, semisalnya sobolat, mengaji, bahkan sampai skarang saya masi belum lancar dalam membaca Alqur’an.*

Sama halnya yang di paparkan oleh Maldini Fadlih: bawasanya saya juga belum terlalu memahami apa yang di berikan guru di kelas terkait dengan pendidikan Agama Islam. Karena masi banyak hal yang harus saya belajar terutama di pendidikan Agama Islam. Dan saya juga masi belum lancara dalam membaca Alqur’an, masi banyak yang perlu saya pelajari tentang pendidikan Agama Islam. Akan tetapi Ibu guru pendidikan Agama Islam Suda memberikan yang terbaik dia selalu menyuruh kami untuk terus belajar membaca Alqur’an dan itu sya sudah mulai rutin dalm belajar membaca Alqur’an.

Dari paparan penjelasan di atas dapat saya simpulkan bahwa tingkat pemahaman anakanak dalam bidang pendidikan agama islam masi terbilang rendah karena masi ada anakanak yang belum telalu lancar dalam membaca Alqur’an dan itu sudah di usahakan oleh guru Pendidikan Agama Islam Untuk selalu memberikan Motivasi kepada anakanak didiknya sehingga sudah ada perubahan terhadap mereka.

Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan Agama Islam Bagi Anak.

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai persepsi masyarakat terhadap pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 29 HalSel menunjukkan bahwa ada berbagai pandangan. Sebagian masyarakat melihat pendidikan Agama Islam masih minim di sekolah tersebut, disebabkan kurangnya minat siswa dan kurangnya perhatian orang tua. Ada perbedaan dalam persepsi antara individu, dengan sebagian melihat positif seperti tingkat pemahaman agama yang ada meskipun masih ada yang negatif terutama terkait dengan etika dan moral anakanak. Orang tua diharapkan untuk lebih aktif dalam mendampingi pendidikan agama anakanak mereka.

Tingkat Pemahaman Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Di SMA Negeri 29 HalSel

Temuan lapangan mengenai pendidikan agama Islam di SMA Negeri 29 HalSel menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan dalam pemahaman dan praktik agama Islam di kalangan siswa. Faktorfaktor seperti minimnya jumlah guru PAI dan pengaruh lingkungan menyebabkan beberapa siswa tidak memperhatikan arahan guru, bahkan ada yang tidak menghadiri pelajaran. Peran orang tua dan masyarakat dalam mendidik agama juga belum optimal, menyebabkan kurangnya pengembangan nilai-nilai keislaman dan rendahnya pemahaman terhadap AlQur'an dan AsSunnah. Saran meliputi perlunya bimbingan terus menerus untuk mengembangkan karakter dan kebiasaan baik, serta peningkatan peran sekolah dan pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di sekolah tersebut.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa persepsi masyarakat terhadap pendidikan agama Islam bagi siswa di SMA Negeri 29 HalSel, khususnya di Desa Laromabati, menunjukkan adanya kekurangan dalam pemahaman dan praktik keagamaan siswa. Faktorfaktor seperti kurangnya perhatian orang tua dan pengaruh lingkungan dapat mempengaruhi kondisi ini. Meskipun demikian, ada upaya dari masyarakat dan sekolah untuk memperbaiki situasi ini, seperti dengan harapan akan peningkatan jumlah guru agama untuk membimbing siswa secara lebih intensif. Implikasi teoritis dari penelitian ini adalah memberikan tambahan wawasan dalam manajemen sumber daya manusia di pendidikan, sementara implikasi praktisnya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam di SMA Negeri 29 HalSel. Saran penelitian mencakup perluasan pengetahuan masyarakat dalam agama Islam, perbaikan pembelajaran di sekolah, dan dorongan untuk penelitian lebih lanjut yang lebih kreatif dan mendalam dalam topik yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman. (2005). *Pembangunan agama dan watak bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Abu Ahmadi. (2001). *Ilmu pendidikan*. Semarang: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Farida Nugrahani. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan Bahasa Arab*. Surakarta: UTM Press.
- Fachul Mu'in. (2011). *Pendidikan karakter: Konstruksi teoritik dan praktik* (Cet. 2). Jakarta: ArRuzz Media.
- Hardanii, dkk. (2021) *Metode penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Nasir Jamil. (2013). *Anak bukan untuk dihukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Nursapiah. (2020). *Penelitian kualitatif*. Medan: Wal Ashari Publishing.
- Saiful Bahri Djamarah. (2004). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sri Wahyuningsih. (2013). *Metode penelitian studi kasus*. Madura: UTM Press.
- Zakiah Darajat. (2004). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wawancara:

- Alwi. (2024, Februari 3). Masyarakat Desa Laromabati.
- Ati Muhammad. (2024, Februari 14). Guru Pengajian TPQ Desa Laromabati.
- Dewanti Ramli. (2024, Februari 20). Siswa Kelas II.
- Halid Mahmud. (2024, Februari 10). Masyarakat Desa Guruapin.
- Mutia. (2024, Februari 16). Guru PAI.
- Maldini Fadli. (2024, Februari 20). Siswa Kelas II.
- Mustain. (2024, Februari 3). Masyarakat Desa Laromabati.
- Sadek Muhammad. (2024, Februari 7). Masyarakat Desa Laromabati.
- Ati Muhammad. (2024, Februari 14). Pengasuh TPQ Desa Laromabati.
- Aksa A Tawari. (2024, Februari 20). Siswa Kelas II.